



PERAN KEPALA DESA DALAM PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK DI DESA BATUJAJAR BARAT KECAMATAN BATUJAJAR

Salma Yulianti¹⁾, Dadan Kurnia²⁾, Zaenal Abidin³⁾

1,2,3) Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Peran Kepala Desa dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Desa Batujajar Barat Kecamatan Batujajar”, judul ini dipilih karena adanya potensi dari Ruang Terbuka Publik di Desa Batujajar Barat namun pengelolaannya masih belum optimal. Beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu belum adanya pihak pengelola khusus untuk Lapangan Carik, kurangnya fasilitas yang memadai, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan yang ditandai dengan masih adanya sampah yang ditinggalkan setelah menggunakan ruang publik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran menurut Bintoro Tjokroamidjojo yang mencakup tiga aspek peran sebagai motivator, fasilitator, dan mobilisator. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, peran Kepala Desa dalam pengelolaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Desa Batujajar Barat Kecamatan Batujajar sudah dijalankan namun masih belum optimal karena masih menghadapi tantangan dalam hal kemandirian pengelolaan, serta keterbatasan anggaran yang menyebabkan fasilitas di Ruang Terbuka Publik belum sepenuhnya memadai.

Kata Kunci: Kepala Desa, Ruang Terbuka Publik, Motivator, Fasilitator, Mobilisator

Abstract

This study is titled “The Role of Village Heads in the Management and Utilization of Public Open Spaces in Batujajar Barat Village, Batujajar District.” This title was chosen because there is potential for public open spaces in Batujajar Barat Village, but their management is still not optimal. Some of the problems identified include the absence of a dedicated management team for Carik Field, inadequate facilities, and low public awareness of cleanliness, as evidenced by the presence of litter left behind after using public spaces. This study employs a qualitative descriptive method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The theory used in this study is Bintoro Tjokroamidjojo's role theory, which encompasses three aspects of role: motivator, facilitator, and mobilizer. The results of this study indicate that, overall, the role of the Village Head in the management and utilization of Public Open Spaces in Batujajar Barat Village, Batujajar District, has been implemented but

is still not optimal due to challenges in terms of management autonomy and budget constraints, which have resulted in facilities in Public Open Spaces not being fully adequate.

Keywords: *Village Head, Public Open Space, Motivator, Facilitator, Mobilizer*

PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Publik (RTP) merupakan salah satu elemen vital dalam tata ruang wilayah, baik di perkotaan maupun pedesaan, yang berfungsi sebagai sarana aktivitas sosial, ekonomi, rekreasi, hingga kegiatan pemerintahan. Keberadaan RTP memungkinkan terjadinya interaksi antarwarga, mendukung aktivitas ekonomi informal, menyediakan ruang untuk kegiatan budaya, sekaligus menjadi media relaksasi dan rekreasi bagi masyarakat (Abdillah, 2024).

Setiap wilayah idealnya menyediakan fasilitas publik yang memadai untuk menunjang kesejahteraan warganya. Fasilitas publik tersebut mencakup berbagai aspek, seperti keagamaan, pendidikan, keamanan, perekonomian, dan rekreasi (Kamil, 2021). Dalam aspek rekreasi, RTP menjadi wadah strategis bagi warga untuk berkumpul, berolahraga, berdagang, ataupun melaksanakan kegiatan bersama, sehingga keberadaannya mencerminkan perhatian pemerintah terhadap kebutuhan ruang bersama yang inklusif. Menurut (Bajuri, 2018), RTP yang dikelola dengan baik mampu memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Di tingkat desa, pengelolaan RTP memiliki landasan hukum yang jelas. Pasal 18 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menegaskan bahwa pemerintah desa memiliki kewenangan berdasarkan hak asal-usul dan kewenangan lokal berskala desa, termasuk penyelenggaraan tata ruang dan pembangunan. Artinya, penyediaan dan pengelolaan RTP merupakan bagian dari kewenangan desa, di mana Kepala Desa memegang peran strategis, tidak hanya sebagai pengelola teknis tetapi juga sebagai pemimpin yang mengarahkan kebijakan dan memfasilitasi partisipasi masyarakat. Peran Kepala Desa yang optimal akan memengaruhi kualitas RTP, baik dari segi ketersediaan fasilitas, perawatan, maupun pemanfaatan yang berkelanjutan.

Desa Batujajar Barat di Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, merupakan salah satu desa yang memiliki dua RTP utama, yaitu Taman Eduwisata Mencrang seluas 1,5 hektare dan Lapangan Carik seluas 2,67 hektare (Kamil, 2021). Keduanya masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2019–2025 sebagai bagian dari program pembangunan infrastruktur desa. Taman Eduwisata Mencrang dikembangkan di atas tanah kas desa dengan konsep edukasi lingkungan dan pertanian, melibatkan kelompok tani sebagai pengelola, serta menyediakan fasilitas seperti gazebo, mushola, dan toilet. Taman ini kerap menjadi lokasi kegiatan edukasi bagi anak-anak PAUD dan TK, penyuluhan, rapat desa, hingga kegiatan rekreasi keluarga.

Berbeda dengan Taman Eduwisata Mencrang yang dikelola secara terstruktur, Lapangan Carik masih menghadapi berbagai kendala. Lahan ini awalnya merupakan sawah yang dialihfungsikan menjadi lapangan serbaguna, sering digunakan untuk acara desa, pasar malam, konser, maupun kegiatan olahraga. Namun, Lapangan Carik belum memiliki pengelola khusus, fasilitas pendukungnya minim, dan beberapa sarana penting seperti toilet, tempat duduk, tempat sampah, dan akses jalan yang layak masih belum tersedia. Padahal, dengan luas yang lebih besar dan lokasinya yang strategis, Lapangan Carik memiliki potensi besar untuk menjadi pusat kegiatan masyarakat lintas dusun bahkan lintas desa.

Ketimpangan pengelolaan kedua RTP tersebut menunjukkan adanya perbedaan peran Kepala Desa dalam aspek fasilitasi dan pengelolaan. Taman Eduwisata Mencrang mencerminkan model pengelolaan yang terencana dan melibatkan masyarakat, sedangkan Lapangan Carik cenderung kurang mendapat perhatian dari segi perencanaan fasilitas dan struktur pengelolaan. Beberapa warga bahkan menyampaikan keluhan melalui media sosial dan ulasan daring terkait minimnya fasilitas di Lapangan Carik. Keluhan tersebut meliputi tidak tersedianya tempat berteduh, toilet, dan akses jalan yang memadai.

Fenomena ini mencerminkan belum optimalnya peran Kepala Desa sebagai fasilitator dalam menyediakan sarana dan prasarana RTP secara merata. Padahal, menurut teori peran dalam manajemen pemerintahan desa,

Kepala Desa idealnya berperan sebagai motivator, fasilitator, dan mobilisator dalam mendorong partisipasi warga dan mengoptimalkan aset desa untuk kepentingan bersama (Tjokroamidjojo, 2000). Ketidakseimbangan pengelolaan ini berpotensi mengurangi manfaat sosial, ekonomi, dan budaya yang seharusnya dapat diperoleh dari keberadaan RTP.

Melihat potensi besar yang dimiliki RTP di Desa Batujajar Barat serta permasalahan pengelolaannya, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai peran Kepala Desa dalam mengelola dan memanfaatkan RTP. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pengelolaan Lapangan Carik dan Taman Eduwisata Mencrang, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat memperbaiki kualitas pengelolaan ruang publik di desa. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul ***“Peran Kepala Desa dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Desa Batujajar Barat Kecamatan Batujajar”***.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan penyelesaian masalah berdasarkan realitas sosial dengan menggunakan data yang tersedia. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif. Seperti dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menyajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, sehingga individu atau organisasi tidak dapat dirubah menjadi variabel atau hipotesis. Dalam studi ini, teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Pengelolaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Publik (RTP) di tingkat desa memerlukan peran aktif pemerintah desa, khususnya Kepala Desa, yang berfungsi sebagai pemimpin sekaligus penggerak masyarakat. Teori peran menurut (Tjokroamidjojo, 2000) menggarisbawahi bahwa Kepala Desa

memiliki tiga fungsi utama dalam mengelola ruang publik, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan mobilisator. Ketiga peran ini saling berhubungan dan harus dijalankan secara terpadu agar RTP dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada dua Ruang Terbuka Publik utama di Desa Batujajar Barat, yaitu Taman Eduwisata Mencrang dan Lapangan Carik. Keduanya memiliki potensi besar, namun terdapat perbedaan yang mencolok dalam kualitas pengelolaan. Taman Eduwisata Mencrang relatif tertata dengan baik, memiliki fasilitas memadai, dan pengelola yang jelas. Sementara itu, Lapangan Carik meskipun luas dan strategis, belum memiliki pengelola khusus dan fasilitasnya masih minim. Kondisi ini menjadi indikator bahwa peran Kepala Desa telah berjalan tetapi belum optimal pada semua aspek.

1) Peran Kepala Desa sebagai Motivator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Desa telah berperan sebagai motivator dengan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan Ruang Terbuka Publik (RTP) secara aktif. Upaya ini dilakukan melalui berbagai kegiatan desa yang memanfaatkan RTP sebagai lokasi pelaksanaan, seperti kegiatan olahraga bersama, senam pagi, pertemuan warga, hingga acara peringatan hari besar nasional.

Hasil observasi di Taman Eduwisata Mencrang memperlihatkan bahwa lokasi ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi anak-anak dan remaja. Kegiatan edukasi yang dilakukan meliputi pembelajaran bercocok tanam, pengenalan tanaman obat, dan penyuluhan lingkungan. Kehadiran Kepala Desa dalam beberapa kegiatan tersebut memberikan dorongan moral bagi peserta dan menunjukkan bahwa pemerintah desa serius dalam memanfaatkan RTP sebagai pusat kegiatan masyarakat.

Sementara itu, observasi di Lapangan Carik menunjukkan bahwa lahan ini kerap digunakan untuk kegiatan olahraga seperti sepak bola dan voli, serta acara hiburan rakyat seperti konser musik dan pasar malam. Namun, penggunaan lapangan ini masih bersifat insidental dan

tidak terjadwal secara rutin. Ketiadaan pengelola khusus menyebabkan kegiatan yang diadakan tidak terkoordinasi secara optimal. Misalnya, setelah beberapa acara besar, ditemukan bahwa area lapangan tidak segera dibersihkan dan sebagian fasilitas sementara yang digunakan tidak dirapikan kembali.

Secara umum, motivasi yang diberikan oleh Kepala Desa telah membuat masyarakat memanfaatkan RTP untuk berbagai tujuan. Namun, dari hasil observasi terlihat bahwa pemanfaatan ini belum diikuti dengan sistem pengelolaan dan pemeliharaan yang berkesinambungan. Akibatnya, meskipun ada peningkatan aktivitas di RTP, belum ada jaminan keberlanjutan dan keteraturan dalam penggunaannya.

2) Peran Kepala Desa sebagai Fasilitator

Peran Kepala Desa sebagai fasilitator tercermin dari upaya menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang keberfungsian Ruang Terbuka Publik (RTP). Fasilitas yang disediakan meliputi bangunan fisik, perlengkapan kegiatan, dan aksesibilitas menuju lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas dilakukan secara bertahap, menyesuaikan dengan kemampuan anggaran desa dan bantuan dari pihak eksternal.

Hasil observasi di Taman Eduwisata Mencrang menunjukkan bahwa area ini relatif lebih lengkap dari segi sarana. Tersedia gazebo sebagai tempat berteduh, mushola untuk beribadah, toilet umum, taman bermain anak, dan jalur pejalan kaki yang tertata. Beberapa fasilitas seperti gazebo dan area bermain, terlihat sering digunakan warga. Namun ditemukan pula bahwa beberapa sarana membutuhkan perawatan, misalnya jembatan kecil di area taman yang mulai rusak dan kebersihan toilet yang kurang terjaga pada hari-hari sepi pengunjung.

Di Lapangan Carik, hasil observasi menunjukkan keterbatasan fasilitas yang cukup signifikan. Area lapangan didominasi oleh lahan terbuka tanpa banyak perlengkapan pendukung. Tidak tersedia tempat duduk permanen, tempat berteduh, atau toilet umum yang memadai sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara keseluruhan, menunjukkan bahwa upaya fasilitasi yang dilakukan Kepala Desa belum merata di semua RTP. Eduwisata Mencrang telah difasilitasi dengan cukup baik, meski memerlukan perawatan berkala, sementara Lapangan Carik masih membutuhkan penambahan fasilitas dasar agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa peran fasilitator telah dijalankan, tetapi belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat di semua lokasi RTP.

3) Peran Kepala Desa sebagai Mobilisator

Peran mobilisator mengacu pada kemampuan Kepala Desa untuk menggerakkan sumber daya masyarakat, lembaga desa, dan pihak terkait lainnya dalam pengelolaan serta pemanfaatan Ruang Terbuka Publik (RTP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Desa Desa Batujajar Barat telah melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti Karang Taruna, kelompok tani, pengurus RT/RW, dan kader desa untuk ikut berpartisipasi dalam perawatan dan pemanfaatan RTP, terutama di Taman Eduwisata Mencrang.

Keterlibatan Karang Taruna terlihat dari peran mereka dalam mengelola kegiatan edukasi dan membantu menjaga ketertiban saat acara diadakan. Kelompok tani turut berperan dalam pemeliharaan tanaman dan penataan lahan hijau. Beberapa kegiatan rutin seperti kerja bakti, lomba peringatan hari besar, dan senam pagi juga dilaksanakan dengan dukungan tokoh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa Kepala Desa telah menjalankan fungsi mobilisasi melalui pemberdayaan kelompok yang ada di desa.

Hasil observasi mendukung temuan tersebut, di mana pada hari-hari tertentu terlihat warga secara bersama-sama membersihkan area RTP atau menata fasilitas untuk acara tertentu. Namun, observasi juga mengungkap adanya kesenjangan dalam tingkat partisipasi. Partisipasi cenderung tinggi pada kegiatan yang bersifat seremonial atau hiburan, tetapi menurun pada kegiatan pemeliharaan rutin seperti pembersihan lingkungan. Di Lapangan Carik, misalnya, setelah pelaksanaan kegiatan

besar, masih ditemukan sampah berserakan di beberapa titik karena tidak semua warga berpartisipasi dalam membersihkan area tersebut.

Dari sisi pemerataan partisipasi, keterlibatan masyarakat juga dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal dan kesibukan sehari-hari. Warga yang tinggal dekat dengan RTP lebih sering hadir dan terlibat, sedangkan mereka yang tinggal lebih jauh cenderung kurang aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa mobilisasi yang dilakukan belum sepenuhnya membentuk kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab bersama dalam memanfaatkan serta menjaga RTP.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan observasi mengindikasikan bahwa peran Kepala Desa sebagai mobilisator telah berjalan dan mampu melibatkan sejumlah kelompok strategis di desa. Namun, keberhasilan mobilisasi ini masih belum merata dan memerlukan strategi tambahan untuk memastikan seluruh lapisan masyarakat terlibat secara berkelanjutan, baik dalam kegiatan besar maupun dalam pemeliharaan rutin.

Jika dilihat secara keseluruhan, peran Kepala Desa di Desa Batujajar Barat telah mencakup fungsi motivator, fasilitator, dan mobilisator. Namun, belum semua peran berjalan optimal. Motivasi yang diberikan telah membuat RTP digunakan oleh masyarakat, tetapi tidak diiringi pembentukan pengelola yang dapat menjalankan tugas secara mandiri. Penyediaan fasilitas dilakukan secara bertahap dan belum merata di semua lokasi. Mobilisasi telah melibatkan berbagai pihak, tetapi belum mampu membentuk kesadaran kolektif yang kuat dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan fasilitas.

Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi terpadu dalam pengelolaan RTP, di mana setiap fungsi peran Kepala Desa saling mendukung. Motivasi yang diberikan harus diikuti dengan langkah kelembagaan yang jelas, fasilitasi yang merata, dan mobilisasi yang berorientasi pada pembentukan perilaku positif masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi Kepala Desa dalam menjalankan perannya untuk mengelola Ruang Terbuka Publik, yaitu:

1. Ketiadaan pengelola khusus di Lapangan Carik, menyebabkan pengelolaan tidak terarah dan bergantung pada perangkat desa.
2. Keterbatasan anggaran desa, yang membatasi kecepatan dan cakupan pembangunan atau perbaikan fasilitas.
3. Partisipasi yang tidak merata, dipengaruhi oleh faktor waktu luang, lokasi, dan tingkat kepedulian warga.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengelolaan Ruang Terbuka Publik di desa, Kepala Desa perlu mengintegrasikan ketiga peran yang dijalankan agar saling mendukung. Pembentukan pengelola khusus untuk Lapangan Carik akan memperkuat kelembagaan, sementara pemerataan fasilitas akan meningkatkan kenyamanan dan daya tarik Ruang Terbuka Publik.

Selain itu, program edukasi berkelanjutan perlu diperkuat untuk membangun kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan ruang publik. Pendekatan terpadu ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pengelolaan RTP di Desa Batujajar Barat, tetapi juga dapat menjadi model pengelolaan ruang publik bagi desa-desa lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut, Adapun rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Membentuk tim atau kelompok pengelola khusus untuk Lapangan Carik agar pengelolaannya lebih fokus dan tidak bergantung pada perangkat desa saja, kelompok pengelola tersebut harus melibatkan masyarakat agar masyarakat juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap fasilitas publik yang dimiliki desa. Pembentukan tim ini dapat dimulai melalui forum Musyawarah Desa (Musdes) dengan melibatkan tokoh masyarakat, perwakilan RT/RW, Karang Taruna, dan kelompok

desa lainnya, kemudian setelah disepakati Kepala Desa menetapkan tim pengelola tersebut.

2. Melaksanakan pengadaan dan perbaikan fasilitas secara terencana dan merata sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang mengutamakan aspek keselamatan, kenyamanan, serta keberfungsian fasilitas agar ruang terbuka dapat dimanfaatkan secara optimal. Pengembangan dan perbaikan fasilitas tersebut dapat dilakukan melalui survey langsung ke lapangan secara berkala untuk melihat bagian mana yang perlu ditambah, diperbaiki, atau diganti. Setelah itu hasil survey tersebut disampaikan kepada masyarakat melalui forum atau sosialisasi untuk menyampaikan dan menerima masukan terkait fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Menyelenggarakan forum aspirasi dan evaluasi secara terbuka sebagai wadah komunikasi antara pihak desa dan masyarakat, yang bertujuan untuk mengevaluasi kondisi Ruang terbuka Publik dan menampung masukan dari masyarakat untuk meningkatkan kebijakan dan pengelolaan ke depannya. Hal tersebut dapat dimulai dengan menetapkan jadwal pertemuan antara Pemerintah Desa, BPD, dan perwakilan warga yang dilakukan di balai desa atau Taman Eduwisata Mencrang, dengan agenda evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Publik dan pengumpulan masukan dari masyarakat.

KESIMPULAN

Peran Kepala Desa dalam pengelolaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Desa Batujajar Barat Kecamatan Batujajar masih belum terwujud secara optimal, Kepala Desa memang telah menunjukkan inisiatif dalam mendorong masyarakat untuk memanfaatkan Ruang Terbuka Publik melalui ajakan langsung serta pelibatan dalam berbagai kegiatan sosial dan edukatif, namun upaya tersebut belum cukup untuk membentuk sistem partisipasi masyarakat yang mandiri sehingga pengelolaannya masih bergantung pada perangkat desa karena belum adanya pengelola khusus yang menangani Lapangan Carik secara maksimal. Selain itu Kepala Desa belum mampu memberikan dan memperbaiki sarana dan prasarana karena adanya keterbatasan anggaran. Jadi secara keseluruhan, peran Kepala Desa dalam pengelolaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Desa Batujajar Barat Kecamatan Batujajar sudah dijalankan namun masih belum optimal karena masih menghadapi tantangan dalam hal kemandirian

pengelolaan, serta keterbatasan anggaran yang menyebabkan fasilitas di Ruang Terbuka Publik belum sepenuhnya memadai.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT REMAJA ROSDAKARYA.

Tjokroamidjojo, B. (2000). *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta Pustaka LP3ES.

JURNAL

Abdillah, F. (2024). Peran Alun-alun Desa Drajat Sebagai Ruang Terbuka Publik dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Pedagang Kecil. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 6(2).

Bajuri., Hidayatullah., & K. (2018). Pemanfaatan Fasilitas Ruang Terbuka/Publik Sebagai Prasarana Olahraga. In *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga* (Issue 1).

SKRIPSI

Kamil, M. A. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembangunan Ruang Terbuka Hijau: Studi Deskriptif di Lapang Carik Desa Batujajar Barat Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

LANDASAN HUKUM

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

DOKUMEN

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tahun 2019-2025